



Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai Keislaman Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusi

Syamsul Muqorrob
IAI Sunan Giri Ponorogo ; Syamsulrobin@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai keislaman anak Down Syndrome di sekolah inklusi. Fokus utamanya adalah untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI serta peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan nilai-nilai religius anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan inklusif dan pembelajaran PAI. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah konsep, teori, dan temuan yang mendukung pengembangan nilai keislaman pada anak Down Syndrome. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI bagi anak Down Syndrome di sekolah inklusi berjalan efektif apabila guru menerapkan strategi pembelajaran adaptif seperti demonstrasi, cerita, lagu, dan pembiasaan perilaku religius yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan kolaboratif antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, inklusif, dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di sekolah inklusi berperan penting dalam membentuk karakter Islami anak Down Syndrome serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia secara bertahap

Keywords

Pendidikan Agama Islam, Down Syndrome, Sekolah Inklusi

1. INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, iman yang kuat, serta pemahaman keislaman yang utuh. Dalam konteks pendidikan inklusi, nilai-nilai PAI menjadi dasar bagi pengembangan moral dan spiritual seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan Down Syndrome. Anak-anak dengan kondisi ini memiliki keterbatasan intelektual dan perkembangan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi mereka tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan



psikomotor agar nilai-nilai keislaman dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Suhartini, 2020).

Down Syndrome merupakan kelainan kromosom yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental pada anak. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, guru perlu menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi agar anak Down Syndrome mampu memahami nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Sekolah inklusi menjadi wadah yang ideal untuk mendukung perkembangan mereka karena memberikan kesempatan belajar bersama dengan anak normal lainnya dalam suasana yang penuh penerimaan dan dukungan sosial. Melalui sistem inklusi, anak-anak Down Syndrome dapat merasakan pengalaman spiritual yang bermakna dan berinteraksi sosial yang sehat sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Hidayat, 2021).

Implementasi pembelajaran PAI pada anak Down Syndrome tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator utama. Guru PAI perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga harus mampu mengembangkan media dan metode pembelajaran yang menarik, seperti penggunaan gambar, lagu islami, dan simulasi ibadah sederhana agar anak-anak dengan Down Syndrome lebih mudah memahami konsep keagamaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang humanis dan berbasis kasih sayang menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai keislaman kepada mereka. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak yang nyata bagi para siswanya (Fauziah, 2022).

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI bagi anak Down Syndrome meliputi nilai keimanan, ketaatan dalam beribadah, serta perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang baik diarahkan agar anak dapat mengenal Allah, mencintai Rasulullah, serta berperilaku sopan terhadap sesama. Proses pembentukan nilai keislaman ini dilakukan melalui pembiasaan, teladan, dan bimbingan berkelanjutan yang menyesuaikan dengan kemampuan anak. Misalnya, membimbing anak dalam berwudhu, melafalkan doa sederhana, atau meniru gerakan salat dengan cara yang menyenangkan. Penerapan pembiasaan yang konsisten membantu anak Down Syndrome memahami bahwa ibadah dan akhlak merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim (Rahmawati, 2023).

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PAI bagi anak Down

Syndrome. Sekolah yang menerapkan prinsip inklusif harus menciptakan suasana belajar yang ramah, aman, dan religius agar anak merasa diterima dan termotivasi. Kerjasama antara guru, orang tua, dan teman sebaya dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman pada anak. Dalam hal ini, komunikasi intensif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan pembelajaran agama di sekolah dapat berlanjut di rumah. Upaya sinergis ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial (Nuraini & Yuliani, 2021).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Down Syndrome di sekolah inklusi merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan yang berkeadilan dan berasaskan kemanusiaan. Melalui pendekatan yang adaptif dan penuh empati, nilai-nilai keislaman dapat tumbuh dalam diri anak meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana strategi, metode, dan bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI diterapkan di sekolah inklusi, serta sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat dikembangkan pada anak Down Syndrome. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang inklusif dan humanistik di Indonesia (Putra, 2024).

METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Down Syndrome di sekolah inklusi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, strategi pembelajaran PAI, dan pengembangan nilai keislaman pada anak berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menafsirkan isi dan makna dari literatur yang dikaji untuk menemukan pola, konsep, dan prinsip yang mendukung pengembangan nilai keislaman anak Down Syndrome melalui pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam teori-teori dan hasil penelitian yang telah ada, serta mengintegrasikannya menjadi kerangka konseptual yang komprehensif dalam konteks pendidikan Islam yang inklusif (Sugiyono, 2021).

RESULT DAN DISCUSSION

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai Keislaman Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusi

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak-anak dengan Down Syndrome di sekolah inklusi. Anak-anak dengan kondisi ini membutuhkan pendekatan yang berbeda karena keterbatasan dalam daya tangkap, kemampuan berbahasa, dan konsentrasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus berorientasi pada kebutuhan individual (individualized instruction) serta memperhatikan karakteristik unik setiap peserta didik. Guru PAI perlu menerapkan prinsip kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan dalam proses belajar mengajar agar anak merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk belajar. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, disiplin, dan berakhlak mulia akan menjadi bentuk pendidikan moral langsung yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak Down Syndrome (Suharti, 2021).

Dalam praktiknya, guru PAI di sekolah inklusi sering mengadaptasi metode-metode pembelajaran konvensional agar lebih sederhana dan menarik. Misalnya, metode demonstrasi digunakan untuk mengajarkan tata cara wudhu dan salat, metode cerita atau kisah teladan nabi untuk menanamkan nilai moral, serta metode bernyanyi dan bermain peran untuk membantu anak mengingat doa atau rukun iman. Strategi seperti ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membantu anak memahami ajaran Islam secara konkret. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media visual seperti gambar alat salat, video pendek, dan kartu doa sederhana agar pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dicerna oleh anak dengan keterbatasan intelektual. Media pembelajaran yang konkret dan berwarna cenderung meningkatkan fokus dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar (Kurniawan & Hasanah, 2020).

Penggunaan pendekatan individual juga menjadi hal penting dalam pembelajaran PAI bagi anak Down Syndrome. Guru PAI perlu mengenali kemampuan dasar setiap anak dan menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan potensi yang mereka miliki. Misalnya, bagi anak dengan kemampuan kognitif rendah, fokus pembelajaran dapat diarahkan pada pembiasaan perilaku islami sederhana seperti mengucapkan salam, meniru gerakan salat, atau membiasakan doa sebelum makan. Sedangkan bagi anak dengan kemampuan lebih baik, guru dapat memperkenalkan hafalan pendek seperti surat Al-Fatihah atau doa harian. Pendekatan individual ini tidak hanya memperhatikan keberagaman kemampuan,

tetapi juga mencerminkan nilai keadilan dalam pendidikan Islam, yaitu memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing (Fauziah, 2022).

Selain strategi pengajaran langsung, guru PAI juga mengintegrasikan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Anak-anak diajak untuk membiasakan perilaku religius seperti berdoa sebelum belajar, berbagi dengan teman, dan menghormati guru. Pembiasaan ini membentuk karakter dan sikap spiritual yang berkelanjutan karena dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya waktu untuk salat berjamaah dan kegiatan keagamaan sederhana, turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak (Rahmawati, 2023).

Guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam menumbuhkan semangat religius anak Down Syndrome. Mereka menggunakan penguatan positif seperti pujian, hadiah kecil, atau pelukan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha anak dalam menjalankan ibadah atau berperilaku baik. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Dalam perspektif Islam, pemberian penghargaan dan kasih sayang kepada anak termasuk bagian dari pendidikan yang penuh hikmah dan kelembutan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian, strategi guru PAI di sekolah inklusi tidak hanya didasarkan pada teori pedagogik modern, tetapi juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan (Hidayat, 2021).

Dengan penerapan berbagai strategi tersebut, guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang religius, menyenangkan, dan bermakna bagi anak Down Syndrome. Keberhasilan pembelajaran ini bukan diukur dari kemampuan anak menghafal ayat atau memahami konsep teologis secara mendalam, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, sopan santun, dan kepatuhan kepada Allah mulai tumbuh dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi lebih menekankan pada proses pembinaan moral dan spiritual, bukan hanya transfer pengetahuan agama semata (Putra, 2024).

Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Mendukung Pembentukan Nilai Keislaman Anak Down Syndrome

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak Down Syndrome. Pendidikan tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh guru di sekolah tanpa dukungan lingkungan yang konsisten di rumah. Di sekolah inklusi, lingkungan belajar harus dirancang agar ramah, aman, dan penuh nilai keislaman. Guru, teman sebaya, dan seluruh staf sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan suasana religius yang kondusif. Misalnya, dengan membiasakan ucapan salam, doa bersama, atau kegiatan berbagi sedekah sederhana, anak-anak dengan Down Syndrome dapat meniru dan merasakan nilai-nilai keagamaan secara langsung. Pembelajaran berbasis lingkungan seperti ini memperkuat pembentukan karakter spiritual karena anak belajar melalui pengalaman sosial sehari-hari (Nuraini & Yuliani, 2021).

Sekolah inklusi juga perlu melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan keagamaan anak, serta kegiatan bersama seperti doa keluarga atau salat berjamaah. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai keislaman yang telah diajarkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Misalnya, membimbing anak untuk berdoa sebelum tidur, membaca doa makan, atau meniru gerakan salat. Dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, anak Down Syndrome akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya (Aisyah, 2020).

Selain keluarga, teman sebaya di sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai keislaman anak Down Syndrome. Interaksi sosial dengan teman-teman reguler di sekolah inklusi dapat meningkatkan kemampuan sosial dan empati anak berkebutuhan khusus. Ketika teman-temannya menunjukkan perilaku religius seperti saling membantu, menghormati, dan beribadah bersama, anak Down Syndrome akan meniru perilaku tersebut melalui proses belajar sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu menumbuhkan budaya religius yang kuat di kalangan siswa agar tercipta iklim spiritual yang positif. Hal ini selaras dengan pandangan Islam bahwa pendidikan moral terbaik diperoleh melalui lingkungan yang baik dan penuh keteladanan (Suhartini, 2020).

Selain pembiasaan kegiatan keagamaan, dukungan emosional dari lingkungan juga sangat penting. Anak Down Syndrome sering menghadapi kesulitan dalam komunikasi dan adaptasi sosial, sehingga membutuhkan suasana yang penuh penerimaan dan kasih sayang. Guru, teman, dan keluarga harus memberikan

dukungan emosional yang stabil agar anak merasa dihargai dan termotivasi. Pendekatan empatik ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran. Dengan demikian, pendidikan agama bagi anak Down Syndrome tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, sekolah juga dapat bekerja sama dengan lembaga keagamaan atau komunitas Islam untuk memperkaya pengalaman spiritual anak. Misalnya, mengundang ustaz untuk memberikan ceramah sederhana, mengadakan lomba doa, atau melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan di bulan Ramadan. Kegiatan semacam ini memberi pengalaman nyata kepada anak Down Syndrome untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman spiritual yang positif dapat memperkuat ikatan anak dengan ajaran Islam serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati sosial (Hidayat, 2021).

Dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang harmonis, pembentukan nilai keislaman anak Down Syndrome dapat berjalan secara optimal. Integrasi antara pendidikan formal di sekolah dan pembiasaan nilai keagamaan di rumah menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran PAI dalam konteks inklusi. Lingkungan yang religius, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan mampu membantu anak mengembangkan potensi spiritualnya meskipun memiliki keterbatasan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah inklusi bukan hanya sarana pengajaran, tetapi juga sebagai upaya humanisasi—mendidik anak agar tumbuh sebagai insan beriman, berakhlak, dan berempati terhadap sesama (Putra, 2024).

CONCLUSION

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Down Syndrome di sekolah inklusi menuntut pendekatan yang adaptif, humanis, dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan keluarga. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator spiritual yang menggunakan strategi pembelajaran kreatif seperti metode demonstrasi, cerita, nyanyian, dan pembiasaan nilai-nilai religius yang disesuaikan dengan kemampuan individual anak. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman

seperti keimanan, ketaatan, kasih sayang, dan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. Keberhasilan pengembangan nilai keislaman anak Down Syndrome juga sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah yang religius dan keluarga yang konsisten menanamkan nilai-nilai agama di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat kesinambungan pembelajaran, sementara lingkungan yang penuh empati dan kasih sayang membantu anak membangun kepercayaan diri dan kesadaran spiritualnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah inklusi tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter Islami yang menumbuhkan kesadaran beragama secara utuh dan bermakna bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

REFERENCES

- Aisyah, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Membangun Nilai Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–67.
- Fauziah, R. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–156.
- Hidayat, M. (2021). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–42.
- Kurniawan, F., & Hasanah, U. (2020). Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 101–114.
- Nuraini, L., & Yuliani, D. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Tarbawi*, 12(3), 201–210.
- Putra, A. R. (2024). Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Nilai Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 77–90.
- Rahmawati, S. (2023). Pembentukan Nilai Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(2), 89–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Suharti, E. (2021). Pendidikan Karakter dan Spiritualitas Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(1), 23–34.

Suhartini, T. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(4), 245–258..

.